

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH  
DI KABUPATEN BANDUNG<sup>1)</sup>**

**Unang Yunasaf<sup>1)</sup> dan Basita Ginting<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, <sup>2)</sup> Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak sapi perah. Populasi sampling adalah koperasi peternak sapi perah yang ada di Kabupaten Bandung, dan populasi sasaran adalah seluruh peternak sapi perah anggota dari koperasi tersebut. Pengambilan sampel penelitian dilakukan melalui teknik pengambilan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*), sehingga terpilih 4 koperasi dengan peternak sapi perah responden sebanyak 120 orang. Uji pengaruh variabel luar terhadap variabel keberhasilan peternak dilakukan dengan analisis model persamaan struktural dengan menggunakan program *Linear Structural Relationship* (LISREL) versi 8.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh dan keberhasilan kelompok berpengaruh positif dan nyata terhadap keberhasilan peternak sapi perah. Fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh dan keberhasilan kelompok tergolong rendah sehingga keberhasilan peternak sapi perahpun menjadi rendah.

*Kata kunci: keberhasilan peternak sapi perah*

**AFFECTING FACTORS OF THE EMPOWERMENT OF DAIRY FARMER  
AT BANDUNG DISTRICT**

**Abstract**

The objective of the research was to study the affecting of factor of the empowerment dairy farmer at Bandung district. The sampling population is milk cooperative at Bandung district and target population are the dairy farmers as the members of cooperative. Sample of research were collected by multistage sampling technique with the result that 4 cooperative and 120 person of dairy farmer. The affecting of the variables was tested by Structural Equation modeling with use the Linear Structural Relationship (*Lisrel*) program 8.3 versions. The result showed that the cooperative function, the role of extension worker, and the empowerment of group farmers were positive and significant affected at the empowerment of dairy farmers. The cooperative function, the role of extension worker, and the empowerment of group farmers were low, that caused the empowerment of dairy farmers was low to.

*Keywords: the empowerment of dairy farmers.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sebagian besar peternak sapi perah di Indonesia masih belum mencerminkan sebagai sejatinya peternak (farmers), tetapi masih dicirikan sebagai peternak yang tradisional bukan peternak modern, sehingga cenderung masih belum berdaya atau berkualitas. Secara umum ciri-ciri dari peternak sapi perah ini yang menonjol diantaranya adalah: kepemilikan sapi produktifnya rendah hanya berkisar 1-2 ekor, pengetahuan dan penguasaan teknik beternak yang rendah, pandangan ekonomi dalam usaha peternak sangat sedikit, produktivitas usaha yang rendah yaitu 9-10 liter/ekor/hari, produknya berupa susu tidak kompetitif ketika berhadapan dengan susu impor, dan kurang memiliki independensi ketika berhadapan dengan pihak koperasi maupun dengan industri pengolahan susu (Sjahir, 2003; Tri, 2003).

Sebab-sebab peternak belum berdaya secara makro berhubungan dengan arus pembangunan yang lebih menempatkan peternak sebagai obyek, karena penerapan pendekatan pembangunan yang tidak memberdayakan, sehingga potensi kreatif peternak menjadi kurang berkembang. Hal lainnya adalah kurangnya dukungan kebijakan yang berpihak pada peternak, seperti penerapan bea masuk susu impor yang dikenakan hanya 5% dari toleransi 20% sehingga pihak IPS cenderung lebih banyak memilih susu impor karena harganya yang kompetitif. Di samping belum adanya peraturan atau perundangan tata ruang sub sektor peternakan sapi perah dan jaminan serta perlindungan usaha peternakan sapi perah rakyat.

Pada tahap meso, belum berdayanya peternak sapi perah berhubungan dengan keberadaan koperasi yang menaunginya belum sepenuhnya berpihak kepada peternak sebagai anggotanya maupun lemahnya penyuluh di dalam perannya sebagai agen pembaharu. Hal ini terlihat dari tidak dikelolanya koperasi dengan baik maupun adanya dominasi kepentingan elit lokal sehingga koperasi cenderung kurang optimal di dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Sedangkan keberadaan penyuluh, karena secara kelembagaan relatif belum stabil, maka penyuluh yang ditugaskan oleh pemerintah belum bisa berkerja atau berperan secara optimal.

Pada tahap mikro, keberdayaan yang rendah dari peternak sapi perah berhubungan dengan belum dinamisnya kelompok peternak, sehingga kelompokpun cenderung belum berdaya, karena belum berfungsi optimal di dalam memfasilitasi anggota-anggotanya untuk menjadi peternak sapi perah yang berkualitas.

Dari gambaran khususnya pada tahap meso dan mikro maka untuk berdayanya peternak sapi perah secara kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari: koperasi di dalam menjalankan fungsi-fungsinya, penyuluh dalam perannya sebagai agen pembaharu, dan keberadaan kelompok peternak yang dinamis sehingga memiliki keberdayaan. Peternak sapi perah yang berdaya akan dicirikan oleh berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer, perannya sebagai pemelihara ternak, dan sebagai individu yang otonom.

Keberadaan peternak sapi perah yang berdaya amat dipentingkan di dalam era perdagangan bebas ini, karena diharapkan dapat bersaing dengan peternak dari negara lainnya, sehingga kesejahteraannya pun meningkat. Peluang berkembangnya usaha sapi perah masih terbuka lebar, karena pasokan susu yang dipenuhi oleh

peternak dalam negeri hanya mampu memenuhi 30% dari kebutuhan nasional, sedangkan sisanya 70% diimpor.

Mengingat sejauh ini kajian yang menfokuskan pada penelaahan keberdayaan peternak sapi perah masih belum banyak dilakukan, khususnya bila dikaitkan dengan faktor-faktor kelembagaan yang mempengaruhinya, maka penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bandung dengan pertimbangan selain karena merupakan wilayah sentra produksi susu terbesar di Jawa Barat, juga permasalahan pemberdayaan peternak dipandang mendesak untuk lebih diperhatikan. Untuk Jawa Barat sampai tahun 2004 diperkirakan dari sekitar 27 ribu peternak sapi perah sebanyak 70 persennya terkonsentrasi di wilayah Kabupaten Bandung, yang tergabung ke dalam 8 buah koperasi persusuan, dan populasi sapi perah mencapai 60 persennya (GKSI, 2005).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana keragaan dari fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh, dinamika kelompok, keberdayaan kelompok dan keberdayaan peternak sapi perah.
2. Seberapa jauh fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh, dan keberdayaan kelompok berpengaruh terhadap keberdayaan peternak sapi perah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan penelitian**

Penelitian ini dirancang sebagai bentuk penelitian yang mendekati bentuk penelitian penjelasan (*explanatory research*).

### **Populasi**

Populasi penelitian dibedakan atas populasi sampling dan populasi sasaran (Palte, 1978 diacu Matra dan Kasto, 1989). Populasi sampling adalah koperasi peternak sapi perah yang ada di Kabupaten Bandung dan terdaftar pada GKSI Komda Jawa Barat sebanyak 8 buah. Populasi sasaran adalah seluruh peternak sapi perah anggota dari koperasi peternak sapi perah tersebut.

### **Sampel**

Pengambilan sampel penelitian dilakukan melalui teknik pengambilan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*). Sebagai responden adalah peternak anggota koperasi yang terpilih. Langkah-langkah yang dilakukan sehingga dapat memilih sampel responden adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan koperasi sebagai sampel pertama terpilih 4 koperasi dari 8 koperasi yang ada, terdiri atas 2 koperasi yang keanggotaannya lebih 2000 anggota (Strata 1) dan 2 koperasi yang keanggotaannya kurang dari 2000 anggota (Strata 2).
2. Pemilihan TPK (Tempat pelayanan koperasi) atau desa sebagai sampel kedua terpilih 2 TPK dan 2 Desa dari sampel pertama.
3. Pemilihan kelompok peternak sebagai sampel ketiga, terpilih sebanyak 8 kelompok dari sampel kedua.
4. Pemilihan peternak sebagai responden sebanyak 120 peternak dari sampel ketiga.

### Operasionalisasi Variabel

Variabel yang ditelaah meliputi fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh, dinamika dan keberdayaan kelompok sebagai variabel eksogen, dan keberdayaan peternak sebagai variabel endogen.

Secara ringkas operasionalisasi variabel ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Cara Pengukuran dan Teknik Analisis
1. Fungsi-Fungsi Koperasi	1.1. Fungsi pengembangan keanggotaan 1.2. Fungsi pengembangan kelompok 1.3. Fungsi pengembangan pelayanan 1.4. Fungsi pengembangan kerjasama 1.5. Fungsi pengembangan partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara pengukuran semua variabel dilakukan dengan skala ordinal dalam bentuk indeks.</li> <li>- Untuk mengetahui tingkat keragaan dari variabel yang diteliti didasarkan pada kriteria atau kelas kategori, yang didasarkan atas perhitungan selisih antara skor harapan tertinggi dengan skor harapan terendah, yang dibagi menjadi lima dengan skala yang sama, sehingga diperoleh kelas kategori dari sangat rendah sampai sangat tinggi.</li> <li>- Untuk menguji perbedaan dari tingkat keragaan variabel yang diukur tersebut dilakukan analisis uji Mann-Whitney yang dilakukan dengan program SPSS versi 13.0</li> <li>- Untuk pengujian pengaruh variabel eksoden terhadap variabel endogen dilakukan dengan analisis model persamaan stuktural (<i>Structural Equation Modeling</i> atau disingkat SEM) dengan menggunakan program <i>Linear Structural Relationship (LISREL)</i> versi 8.3.</li> </ul>
2. Peranan Penyuluh	2.1. Peran penyuluh sebagai fasilitator 2.2. Peran penyuluh sebagai motivator 2.3. Peran penyuluh sebagai katalisator	
3. Dinamika Kelompok	3.1. Kepemimpinan kelompok 3.2. Tujuan kelompok 3.3. Struktur kelompok 3.4. Fungsi tugas kelompok 3.5. Pemeliharaan dan pembinaan kelompok 3.6. Kekompakan kelompok 3.7. Suasana kelompok	
4. Keberdayaan Kelompok	4.1. Keberdayaan kelompok sebagai pengembang kepemimpinan 4.2. Keberdayaan kelompok sebagai pengembang organisator 4.3. Keberdayaan kelompok sebagai pengembang daya kritis 4.4. Keberdayaan kelompok sebagai pengembang ke-giatan belajar 4.5. Keberdayaan kelompok sebagai pengembang ker-jasama usaha	
5. Keberdayaan Peternak	5.1. Keberdayaan peternak sebagai manajer 5.2. Keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak 5.3. Keberdayaan peternak sebagai individu otonom	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Ciri-ciri responden dilihat dari jumlah pemilikan ternak tidak menunjukkan adanya perbedaan antara strata. Sebaliknya, dilihat dari lama keanggotaan di kelompok dan koperasi serta tingkat produksi susu per ekor menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara strata.

Responden dari strata 1 relatif lebih lama menjadi anggota di koperasi dan kelompoknya. Rata-rata lama keanggotaan responden di koperasi pada strata 1 adalah 14 tahunan, dan di strata 2 adalah 8 tahunan, sedang rata-rata keanggotaan di kelompok pada strata 1 adalah 13 tahunan dan pada strata 2 adalah 8 tahunan. Rata-rata keseluruhan keanggotaan responden di koperasi adalah 11,09 tahun, dan di kelompok 10,52 tahun.

Pengalaman beternak responden pada strata 1 lebih tinggi dibandingkan dengan pada strata 2. Pada strata 1 rata-ratanya adalah 16,48 tahun dan pada strata 2 adalah 10,65 tahun. Rata-rata keseluruhan pengalaman beternak responden adalah 13,71 tahun.

Dalam kurun waktu rata-rata 13,71 tahun beternak sapi perah, responden hanya mampu menambah ternaknya rata-rata 2 ekor, dari awal beternak rata-rata sebanyak 1,49 (1-2 ekor) menjadi rata-rata sebanyak 3,71 (3-4) ekor. Jumlah pemilikan sapi produktifnya, lebih rendah lagi rata-rata saat ini hanya sebanyak 2 ekor.

Tingkat produksi susu dari sapi yang dipelihara responden pada strata 1 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pada strata 2. Rata-rata tingkat produksi susu pada strata 1 mencapai 13,27 liter/ekor/hari sedang pada strata 2 mencapai 10,40 liter/ekor/hari. Tingkat produksi susu rata-rata keseluruhan mencapai 11,84 liter.

### Fungsi-fungsi Koperasi

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang otonom, yang dimiliki oleh para anggotanya dan ditugaskan untuk menunjang para anggotanya sebagai pelanggan dari koperasi tersebut (Hanel, 1989). Dengan identitas gandanya tersebut, maka koperasi dapat berperan penting di dalam memfasilitasi peternak sapi perah agar lebih berkualitas atau berdaya. Untuk berperannya koperasi menjadi media pemberdayaan anggotanya, seyogyanya dapat melaksanakan fungsi-fungsi secara optimal. Fungsi-fungsi ini sekurang-kurangnya mencakup fungsi koperasi dalam pengembangan keanggotaan, pengembangan kelompok, pengembangan pelayanan, pengembangan kerjasama, dan pengembangan partisipasi.

Hasil penelitian pada Tabel 2 mengungkapkan bahwa rata-rata fungsi-fungsi koperasi tergolong rendah (50,29 persen). Terdapat perbedaan nyata antara strata, yaitu fungsi-fungsi koperasi pada strata 1 relatif lebih baik dibanding dengan pada strata 2. Pada strata 1, fungsi-fungsi koperasinya relatif lebih berjalan, terutama di dalam fungsi pengembangan pelayanan dan fungsi pengembangan kerjasama.

Pada umumnya dari koperasi yang diteliti belum melakukan fungsi-fungsinya sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh suatu koperasi secara optimal. Hal ini terutama terlihat dari masih rendahnya koperasi di dalam melakukan: (1) fungsi

pengembangan keanggotaan, (2) fungsi pengembangan kelompok, dan (3) fungsi pengembangan partisipasi.

Tabel 2. Keragaan Fungsi-fungsi Koperasi

No.	Uraian	Strata 1	Strata 2	Total
		Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>
1.	Fungsi Pengembangan keanggotaan*	51,11	44,00	46,17
2.	Fungsi Pengembangan kelompok	43,50	37,50	40,00
3.	Fungsi Pengembangan Pelayanan *	68,33	60,00	65,00
4.	Fungsi Pengembangan Kerjasama *	73,33	46,67	56,67
5.	Fungsi Pengembangan Partisipasi *	53,33	40,00	46,67
6.	Fungsi-fungsi koperasi *	55,71	44,57	50,29

Keterangan:

Strata 1 : Koperasi yang jumlah anggotanya > 2000 orang

Strata 2 : Koperasi yang jumlah anggotanya < 2000 orang

<sup>1)</sup>Skor rata-rata posisi (dalam prosentase dari skor harapan maksimum)

\* Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, nyata pada  $\alpha=0,05$

Rendahnya fungsi pengembangan keanggotaan tercermin dari: belum dilakukannya penerapan sistem seleksi oleh koperasi, kegiatan pemberian informasi dan pendidikan serta kegiatan penyuluhan yang cenderung masih terbatas. Rendahnya fungsi pengembangan kelompok terlihat dari: lemahnya dukungan koperasi di dalam: mengaktifkan kepemimpinan di kelompok, rendahnya dukungan di dalam memfasilitasi kelompok, dan kurangnya dukungan di dalam menunjang keberadaan kelompok. Rendahnya fungsi pengembangan partisipasi terlihat dari kurangnya koperasi di dalam upaya penumbuhan hak-hak anggota, khususnya di dalam hak dialog (voice), hak memilih dan dipilih (vote) maupun hak keluar (exit).

### Peranan Penyuluh

Menurut Aida (2000) mengingat keadaan kualitas sumberdaya manusia petani masih diliputi berbagai keterbatasan, maka untuk memperluas pemahaman petani dalam penyediaan pertanian dan kelembagaan petani, diperlukan penyuluh yang dapat berfungsi sebagai agen pembaharu (*agent of change*) bagi petani. Dalam hubungan ini Prabowo (2003) mengemukakan bahwa penyuluh yang diharapkan saat ini tidak cukup hanya sebagai penyedia atau penyampai teknologi dan informasi semata (desiminator teknologi dan informasi), tetapi lebih diperlukan sebagai motivator, dinamisator, fasilitator dan konsultan bagi petani.

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peranan penyuluh dalam fungsinya sebagai agen pembaharu rata-rata masih tergolong rendah (36,06 persen). Hal ini terlihat dari masih rendahnya peran penyuluh baik dalam perannya sebagai fasilitator, motivator maupun sebagai katalisator.

Terdapat perbedaan yang nyata dari tingkat peranan penyuluh ini, yaitu pada strata 1 relatif lebih berfungsi dibandingkan dengan penyuluh pada strata 2.

Tabel 3. Keragaan Peranan Penyuluh

No.	Uraian	Strata 1	Strata 2	Total
		Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>
1.	Peran penyuluh sebagai Fasilitator*	40,00	34,17	38,33
2.	Peran penyuluh sebagai Motivator*	40,00	34,00	38,00
3.	Peran penyuluh sebagai Katalisator *	39,09	34,55	36,36
4.	Tingkat Peranan Penyuluh *	36,97	34,55	36,36

Keterangan: seperti pada Tabel 2

### Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dinamika kelompok peternak sapi perah, rata-rata tergolong rendah (41,81 persen). Terdapat perbedaan nyata antar strata, yaitu tingkat dinamika kelompok pada strata 1 relatif lebih baik dibandingkan pada strata 2. Pada kelompok di strata 1 unsur-unsur dinamika kelompoknya relatif lebih dinamis dibandingkan pada kelompok strata 2, terutama dalam struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, serta suasana kelompok.

Tabel 4. Keragaan Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah

No.	Uraian	Strata 1	Strata 2	Total
		Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>
1.	Kepemimpinan	39,62	38,46	39,23
2.	Tujuan Kelompok	39,17	36,67	38,33
3.	Struktur Kelompok*	40,00	36,35	37,50
4.	Fungsi Tugas Kelompok*	45,46	38,18	41,82
5.	Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok*	44,29	41,43	42,86
6.	Kekompakan Kelompok	40,00	37,50	38,75
7.	Suasana Kelompok*	47,50	37,50	42,50
8.	Dinamika Kelompok*	42,89	39,28	41,81

Keterangan: seperti pada Tabel 3

Dinamika kelompok peternak sapi perah yang rata-rata tergolong rendah, terlihat dari masih rendahnya faktor-faktor atau kekuatan yang mampu menggerakkan perilaku kelompok dan anggota-anggota untuk mencapai tujuannya secara efektif.

### Keberdayaan Kelompok Peternak Sapi Perah

Keberdayaan kelompok peternak sapi perah adalah tingkat berkembangnya potensi kelompok dalam perannya sebagai pengembang kepemimpinan, organisator, daya kritis, kegiatan belajar dan kerjasama usaha.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa keberdayaan kelompok peternak sapi perah rata-rata tergolong rendah (41,35 persen). Hal ini terlihat dari belum berfungsinya kelompok peternak sebagai: pengembang kepemimpinan

setempat, pengembang organisator, pengembang daya kritis, pengembang kegiatan belajar, dan pengembang kerjasama usaha.

Ada perbedaan nyata dari kedua strata koperasi, yaitu keberdayaan kelompok peternak di strata 1 relatif lebih baik dibanding dengan di strata 2. Hal ini, khususnya terlihat dari relatif lebih berjalannya kelompok peternak pada strata 1 dalam perannya sebagai pengembang daya kritis dan kegiatan belajar.

Tabel 5. Keragaan Keberdayaan Kelompok Peternak Sapi Perah

No.	Uraian	Strata 1	Strata 2	Total
		Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>
1.	Pengembang kepemimpinan	44,00	40,00	42,00
2.	Pengembang Organisator	43,33	38,33	41,67
3.	Pengembang Daya Kritis*	47,50	40,00	45,00
4.	Pengembang Kegiatan Belajar*	42,00	37,00	40,00
5.	Pengembang Kerjasama Usaha*	42,50	37,50	40,00
6.	Keberdayaan Kelompok*	43,78	37,57	41,35

Keterangan: seperti pada Tabel 2

### Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Keberdayaan peternak sapi perah dipersonifikasikan bahwa peternak dapat menjadi sejatinya peternak sapi perah (*farmers*), yang ditunjukkan oleh berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer usahatani, pemelihara ternak, dan individu yang otonom, sehingga menjadi pelaku usahatani yang berkualitas.

Tabel 6. Tingkat Keragaan Keberdayaan Peternak Sapi Perah

No.	Uraian	Strata 1	Strata 2	Total
		Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>	Skor <sup>1)</sup>
1.	Keberdayaan sebagai Manajer	44,62	40,00	41,54
2.	Keberdayaan sebagai Pemelihara Ternak*	64,42	52,73	57,88
3.	Keberdayaan sebagai Individu Otonom*	52,86	42,14	44,29
4.	Keberdayaan Peternak*	57,00	47,00	50,67

Keterangan: seperti pada Tabel 2

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sapi perah, rata-rata tergolong rendah (50,67 persen). Para peternak umumnya belum dapat menunjukkan keberdayaannya, terutama dalam perannya sebagai manajer dan sebagai individu yang otonom, sedangkan keberdayaannya sebagai pemelihara ternak sudah tergolong cukup.

Belum berkembangnya potensi peternak dalam perannya sebagai manajer ini, terlihat dari masih rendahnya peternak di dalam melakukan: (1) perincian terhadap



tujuan usahanya, (3) penyusunan prioritas pengembangan usaha dan (3) pengembangan belajar. Dalam perannya sebagai individu otonom yang tergolong rendah, terlihat dari rendahnya peternak di dalam memahami hak-haknya sebagai anggota koperasinya secara lengkap maupun di dalam memanfaatkan hak-haknya. Dalam aspek teknis beternak sapi perah, umumnya peternak sudah cukup melaksanakannya, walaupun belum sepenuhnya ideal.

Terdapat perbedaan yang nyata antar strata, yaitu pada strata 1 tingkat keberadaannya peternaknya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pada strata 2, khususnya dilihat dari keberdayaan peternak dalam perannya sebagai pemelihara ternak dan individu yang otonom.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Hasil analisis SEM pada Tabel 7 menunjukkan bahwa fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh dan keberdayaan kelompok peternak sapi perah memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap keberdayaan peternak sapi perah.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Uji Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Peternak Sapi Perah

Variabel Laten Eksogen	Pengaruh		
	Langsung	Tidak langsung	Total
		Melalui Dinamika Kelompok	
Fungsi-fungsi Koperasi	0,53*	0,12	0,65
Peranan Penyuluh	0,17*	0,08	0,25
Keberdayaan Kelompok	0,31*	-	0,31

\* Nyata pada  $\alpha=0,05$

Besarnya pengaruh fungsi-fungsi koperasi terhadap keberdayaan peternak secara langsung adalah 0,53 dan secara tidak langsung melalui variabel dinamika kelompok adalah 0,12, sehingga pengaruh totalnya adalah sebesar  $(0,65)^2 = 0,4225$  atau sebesar 42 persen. Besarnya pengaruh peranan penyuluh terhadap keberdayaan peternak secara langsung adalah 0,17 dan secara tidak langsung melalui dinamika kelompok adalah 0,08, sehingga pengaruh totalnya adalah sebesar  $(0,25)^2 = 0,0625$  atau sebesar 6 persen. Besarnya pengaruh keberdayaan kelompok terhadap keberdayaan peternak adalah  $(0,31)^2 = 0,0961$  atau sebesar 10 persen. Secara bersama pengaruhnya adalah 0,73 atau sebesar 73 persen. Sisanya sebesar 0,27 atau 27 persen keberdayaan peternak dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh dan keberdayaan kelompok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sapi perah dipengaruhi secara positif dan nyata oleh fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh, dan keberdayaan kelompok peternak. Hal ini berarti rendahnya keberdayaan peternak tidak dapat dilepaskan dari rendahnya fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh, dan keberdayaan kelompok. Fungsi-fungsi koperasi rata-rata masih rendah, terutama di dalam fungsi pengembangan keanggotaan, pengembangan kelompok dan pengembangan partisipasi. Peranan penyuluh masih rendah baik dalam perannya sebagai fasilitator, motivator maupun katalisator. Demikian pula keberdayaan

kelompok peternak masih rendah, karena kelompok belum dinamis sehingga kelompok peternak belum berfungsi sebagai wadah pengembang kepemimpinan, organisator, daya kritis, kegiatan belajar dan kerjasama usaha. Hal-hal demikian menyebabkan keberdayaan peternak sapi perah menjadi rendah pula, terutama dalam keberdayaan peternak sebagai manajer dan individu yang otonom.

Lebih besarnya pengaruh fungsi-fungsi koperasi terhadap keberdayaan peternak dibandingkan dengan pengaruh peranan penyuluh dan keberdayaan kelompok menunjukkan bahwa koperasi memiliki peran yang relatif dominan di dalam memunculkan keberdayaan peternak. Hal ini cukup beralasan, karena sejauh ini yang secara langsung dan kontinyu berhubungan dengan peternak adalah pihak koperasi. Dibandingkan dengan penyuluh yang berasal dari dinas, pihak koperasi dengan segala perlengkapan organisasi dan perangkat pelayanan lainnya, serta kehadiran kelompok peternak di wilayah kerjanya akan memiliki kesempatan yang jauh lebih besar di dalam memunculkan keberdayaan peternak tersebut. Secara umum, potensi yang relatif berkembang dari peternak hanyalah dalam perannya sebagai pemelihara ternak, untuk peran lainnya seperti sebagai manajer atau pengelola dari usaha ternaknya, dan sebagai individu yang otonom masih belum berkembang.

Faktor keberdayaan kelompok peternak memiliki pengaruh kedua terbesar terhadap keberdayaan peternak sapi perah. Hal ini menjadi indikasi bahwa kelompok peternak memiliki peran yang strategis di dalam membantu berdayanya peternak sapi perah. Faktor lainnya yang mempengaruhi keberdayaan peternak sapi perah adanya faktor penyuluh. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran penyuluh melalui perannya sebagai agen pembaharu tetap diperlukan di dalam membantu berdayanya peternak sapi perah ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi-fungsi koperasi tergolong rendah, khususnya dilihat dari fungsi pengembangan keanggotaan, pengembangan kelompok dan pengembangan partisipasi.
2. Peranan penyuluh tergolong rendah, baik dalam perannya sebagai fasilitator, motivator dan katalisator.
3. Dinamika kelompok tergolong rendah, karena semua unsur-unsurnya yang mencakup kepemimpinan, tujuan, struktur, fungsi tugas, pemeliharaan dan pembinaan, kekompakan dan suasana kelompok masih rendah.
4. Keberdayaan kelompok peternak tergolong rendah, karena kelompok belum mampu menjadi media pengembang kepemimpinan, organisator, daya kritis, kegiatan belajar dan kerjasama usaha anggota.
5. Keberdayaan peternak sapi perah tergolong rendah, khususnya di dalam perannya sebagai manajer dan individu yang otonom.
6. Fungsi-fungsi koperasi, peranan penyuluh dan keberdayaan kelompok berpengaruh positif dan nyata terhadap keberdayaan peternak.

### **Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian, maka untuk mewujudkan peternak sapi perah yang berdaya diharapkan:

1. Koperasi dapat meningkatkan fungsi-fungsinya, baik di dalam fungsi pengembangan keanggotaan, pengembangan kelompok, pengembangan pelayanan, pengembangan kerjasama, dan pengembangan usaha.
2. Penyuluh dapat meningkatkan perannya sebagai agen pembaharu, khususnya agar dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan katalisator.
3. Kelompok difasilitasi untuk dinamis sehingga memiliki keberdayaan, yaitu dengan mendorong kelompok agar memiliki: kepemimpinan di kelompok yang efektif, tujuan kelompok yang jelas, struktur kelompok yang lengkap, fungsi tugas yang lebih jelas, berjalannya pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan yang kuat, dan suasana kelompok yang kondusif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aida Vitalaya S. Hubeis. 2000. Suatu Pikiran Tentang Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Deptanhut, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2000. Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Biro Perencanaan dan KLN Departemen Pertanian, Jakarta.
- GKSI. 2005. Data Populasi Sapi dan Produksi Susu Anggota GKSI Daerah Jawa Barat Tahun 2004. Gabungan Koperasi Susu (GKSI) Komda Jawa Barat.
- Hanel, A. 1989. Organisasi Koperasi: Pokok-pokok Pikiran mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangannya di Negara-negara Berkembang. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Matra, IB., dan Kasto. 1989. Penentuan Sampel. Dalam: Metode Penelitian Survei. Diedit M. Singarimbun dan S. Effendi. Jakarta: LP3ES.
- Prabowo, T. 2003. Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan. Dalam: Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Sjahir, A. 2003. Bisakan Usaha Sapi Perah Menjadi Usaha Pkoko. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor.
- Tri, S.P. 2003. Dampak Pasar Bebas Terhadap Komoditas Sapi Perah. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Pengembangan Peternakan.

